Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kopi Sebagai Produk Bernilai Guna Bagi Santriwati Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Desa Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal

Amelia Yuan Oktavia*[1], Arisul Ulumuddin[2]
Universitas PGRI Semarang[1,2]
*e-mail: ameliayuan76@gmail.com[1], arisulululumuddin@upgris.ac.id[2]

ABSTRAK

Limbah kopi merupakan salah satu limbah organik yang jumlahnya terus meningkat seiring tingginya konsumsi kopi masyarakat, namun pemanfaatannya di lingkungan pondok pesantren masih sangat terbatas. Desa Wonodadi, Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal merupakan salah satu desa penghasil kopi yang menjadikan permasalahan limbah kopi semakin relevan untuk diangkat sebagai program pengabdian. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahesa yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas PGRI Semarang, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada santriwati mengenai pengolahan limbah kopi menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomis. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Juli 2026, pukul 08.00–10.00 WIB, bertempat di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Desa Wonodadi, Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal, dan diikuti oleh 25 santriwati. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan empat produk olahan limbah kopi, yaitu lilin aromaterapi kopi, sabun cuci piring kopi, pupuk organik kopi, dan jelly kopi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa santriwati mampu memahami dan mempraktikkan tahapan pembuatan keempat produk dengan baik, ditunjukkan melalui keterlibatan aktif selama proses pelatihan serta keberhasilan seluruh kelompok dalam menghasilkan produk akhir. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian santriwati terhadap pengelolaan limbah organik sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis potensi lokal kopi di lingkungan pondok pesantren.

Kata kunci : *Limbah Kopi; KKN Mahesa; Pelatihan; Santriwati; Pondok Pesantren.*

ABSTRACT

Coffee waste is an organic waste whose volume continues to increase along with the high level of coffee consumption in the community, yet its utilization within Islamic boarding school environments remains very limited. Wonodadi Village, Plantungan District, Kendal Regency, is a coffee-producing village, which makes the issue of coffee waste especially relevant to address through community service. This activity was carried out under the KKN Mahesa program organized by the Student Executive Board (BEM) of Universitas PGRI Semarang, aiming to provide knowledge and skills to female students (santriwati) regarding the processing of coffee waste into products with practical and economic value. The activity was carried out on Thursday, 2 July 2026, from 08.00 to 10.00 WIB, at Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Wonodadi Village, Plantungan District, Kendal Regency, and was attended by 25 santriwati. The implementation method consisted of preparation, material delivery, demonstration, and hands-on practice in making four coffee-waste-based products: aromatherapy candles, dishwashing soap, organic fertilizer, and jelly. The results show that the participants were able to understand and practice each production stage well, as reflected in their active involvement throughout the training and the successful completion of the final products by all groups. This activity is expected to increase the santriwati's awareness of organic waste management and to foster an entrepreneurial spirit based on local coffee potential within the pesantren environment.

Keywords **:** *Coffee Waste; KKN Mahesa; Training; Female Students; Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat Indonesia, baik dalam skala rumah tangga maupun usaha kedai kopi. Tingginya konsumsi kopi ini secara langsung

berdampak pada meningkatnya volume limbah kopi berupa ampas yang dihasilkan setiap harinya. Ampas kopi yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan, sementara di sisi lain ampas kopi sesungguhnya masih memiliki kandungan yang bermanfaat dan berpeluang untuk diolah menjadi produk bernilai guna, mulai dari produk perawatan rumah tangga hingga produk pangan olahan (Hasyimi et al., 2026; Ramadhan et al., 2025). Permasalahan ini menjadi semakin relevan untuk diangkat di Desa Wonodadi, Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal, mengingat desa tersebut merupakan salah satu desa penghasil kopi, sehingga volume limbah kopi yang dihasilkan dari aktivitas produksi dan konsumsi kopi masyarakat setempat cenderung tinggi namun belum diimbangi dengan pengelolaan yang optimal.

Pemanfaatan limbah sebagai bagian dari konsep ekonomi sirkular menjadi salah satu pendekatan yang semakin banyak dikembangkan dalam upaya mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus meningkatkan nilai tambah suatu komoditas. Limbah yang sebelumnya dipandang sebagai sisa hasil produksi dapat diubah menjadi bahan baku baru yang memiliki nilai ekonomi apabila didukung oleh pengetahuan, keterampilan, dan inovasi masyarakat. Dalam konteks limbah kopi, kandungan senyawa organik, aroma khas, serta teksturnya menjadikan ampas kopi memiliki potensi untuk dimanfaatkan pada berbagai bidang, seperti pertanian, industri rumah tangga, produk kecantikan, hingga pangan. Oleh karena itu, pemanfaatan limbah kopi tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan beban lingkungan, tetapi juga dapat menjadi alternatif pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola limbah menjadi produk yang lebih bernilai memerlukan adanya proses edukasi yang dilakukan secara terencana. Kegiatan pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi dengan praktik langsung dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata karena peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Melalui praktik, peserta dapat memahami tahapan pembuatan produk, mengenali karakteristik bahan yang digunakan, serta memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan secara mandiri setelah kegiatan berakhir. Pendekatan ini juga mendorong terbentuknya sikap kreatif, inovatif, dan produktif dalam memanfaatkan potensi yang tersedia di lingkungan sekitar.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sejumlah daerah telah menunjukkan bahwa limbah ampas kopi dapat diolah menjadi produk-produk inovatif seperti lilin aromaterapi (Gita et al., 2021), pupuk organik cair untuk mendukung pertanian dan budidaya hidroponik (Muqimuddin, 2023; Amar et al., 2021), maupun produk kebersihan rumah tangga (Supriyadi et al., 2020). Pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, karena peserta dapat mengamati proses secara nyata, mempraktikkannya sendiri, dan bertanya secara langsung mengenai hal-hal yang belum dipahami.

Selain menghasilkan produk yang memiliki nilai guna, pelatihan pengolahan limbah juga berpotensi menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat. Produk-produk hasil olahan limbah umumnya dapat diproduksi menggunakan peralatan sederhana dan bahan baku yang mudah diperoleh sehingga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai usaha skala rumah tangga. Bagi generasi muda, keterampilan semacam ini menjadi bekal penting dalam mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan melihat peluang usaha yang berasal dari potensi lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pengembangan produk yang bernilai jual.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam kerangka KKN Mahesa, yaitu program Kuliah Kerja Nyata yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas PGRI Semarang sebagai wadah bagi mahasiswa dari berbagai program studi, termasuk PGSD, untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi nyata bagi pemberdayaan masyarakat di lokasi penempatan. Melalui KKN Mahesa, mahasiswa didorong untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada di wilayah sasaran, kemudian merancang program kerja yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat setempat.

Pelaksanaan program kerja KKN yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam situasi nyata. Keterlibatan mahasiswa bersama masyarakat diharapkan mampu menghasilkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal melalui pendekatan partisipatif. Program yang disusun berdasarkan potensi wilayah cenderung memiliki peluang keberlanjutan yang lebih baik karena masyarakat terlibat secara langsung

dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi program. Oleh sebab itu, pemanfaatan limbah kopi dipandang sebagai salah satu bentuk program yang sesuai dengan karakteristik Desa Wonodadi sekaligus mendukung tujuan pelaksanaan KKN yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Desa Wonodadi, Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal merupakan salah satu desa penghasil kopi yang menjadikan komoditas kopi sebagai salah satu potensi unggulan wilayahnya. Aktivitas budi daya dan pengolahan kopi yang berkembang di desa ini turut menghasilkan limbah kopi dalam jumlah yang tidak sedikit, baik dari kegiatan rumah tangga, warung, maupun lingkungan pondok pesantren, namun pemanfaatannya secara kreatif belum banyak dilakukan. Kondisi ini menjadikan potensi limbah kopi di Desa Wonodadi sangat relevan untuk diangkat sebagai program kerja KKN Mahesa, mengingat ketersediaan bahan baku yang melimpah dan selaras dengan karakteristik wilayah sebagai sentra kopi.

Pemanfaatan limbah kopi di wilayah penghasil kopi juga memiliki nilai strategis karena mampu memperkuat konsep pembangunan berbasis potensi lokal. Masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat dari hasil utama berupa biji kopi, tetapi juga dapat memanfaatkan limbahnya sebagai sumber daya alternatif yang memiliki nilai ekonomi. Upaya tersebut sekaligus dapat mengurangi penumpukan limbah organik yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan adanya pelatihan yang tepat, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan berbagai inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar serta memanfaatkan limbah kopi secara lebih produktif dan berkelanjutan.

Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda yang berlokasi di Desa Wonodadi merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki santriwati dalam jumlah cukup banyak, namun pengelolaan limbah organik di lingkungan pondok, termasuk limbah kopi dari kegiatan sehari-hari, masih belum optimal. Kondisi ini menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah kopi sebagai salah satu program kerja KKN Mahesa oleh mahasiswa PGSD Universitas PGRI Semarang, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada santriwati agar limbah kopi tersebut dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat, sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan dan jiwa kewirausahaan berbasis potensi lokal.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Juli 2026, pukul 08.00–10.00 WIB di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Desa Wonodadi, Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal, dengan sasaran sebanyak 25 santriwati. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, penyampaian materi, demonstrasi dan praktik, serta evaluasi. Tahap persiapan meliputi survei lokasi, koordinasi dengan pengurus pondok pesantren, penyusunan materi pelatihan, serta penyiapan alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan empat produk olahan limbah kopi. Tahap penyampaian materi dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai permasalahan limbah kopi, potensi pemanfaatannya, serta manfaat dari setiap produk yang akan dihasilkan. Selanjutnya, pada tahap demonstrasi dan praktik langsung, tim pengabdian mendampingi santriwati dalam pembuatan empat produk olahan limbah kopi secara berkelompok, yang meliputi lilin aromaterapi kopi, sabun cuci piring kopi, pupuk organik kopi, dan *jelly* kopi. Tahap terakhir berupa evaluasi dan dokumentasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keaktifan dan pemahaman peserta selama mengikuti pelatihan, disertai pendokumentasian hasil produk yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 25 santriwati yang dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, dengan masing-masing kelompok mempraktikkan pembuatan satu jenis produk olahan limbah kopi secara bergantian di bawah pendampingan langsung. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar dan mendapat sambutan yang antusias dari para peserta.

Pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil memberikan kesempatan kepada setiap santriwati untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembuatan produk. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya mengamati proses yang dilakukan oleh fasilitator, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah bahan, menggunakan peralatan, serta menyelesaikan

setiap tahapan produksi secara mandiri. Interaksi yang intensif antara peserta dan pendamping selama praktik juga memudahkan proses diskusi dan penyelesaian kendala yang muncul sehingga suasana pelatihan menjadi lebih komunikatif dan partisipatif. Selain meningkatkan keterampilan teknis, kerja kelompok turut menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berbagi tugas, dan saling bertukar ide dalam mengembangkan produk yang dihasilkan.

Produk pertama yang dipraktikkan adalah lilin aromaterapi kopi. Ampas kopi yang telah dikeringkan dicampurkan ke dalam lilin yang telah dilelehkan, kemudian dituang ke dalam cetakan hingga membentuk lilin dengan aroma khas kopi yang menenangkan. Produk ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian serupa yang menunjukkan bahwa ampas kopi memiliki karakteristik aromatik yang cocok dijadikan bahan tambahan lilin aromaterapi ramah lingkungan (Gita et al., 2021; Hasyimi et al., 2026).



Gambar 1. Pemanfaatan Limbah Kopi

Pada saat praktik berlangsung, peserta menunjukkan ketertarikan terhadap proses pencampuran bahan hingga pembentukan lilin karena produk tersebut memiliki nilai estetika sekaligus nilai ekonomi. Sebagian besar santriwati menyampaikan bahwa produk lilin aromaterapi merupakan pengalaman baru yang belum pernah mereka buat sebelumnya. Selain mudah diproduksi menggunakan peralatan sederhana, produk ini juga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai kerajinan yang dapat dimanfaatkan di lingkungan pondok maupun dipasarkan kepada masyarakat. Penggunaan ampas kopi sebagai bahan tambahan memberikan ciri khas tersendiri pada produk sehingga mampu meningkatkan nilai tambah limbah yang sebelumnya tidak dimanfaatkan.

Produk kedua adalah sabun cuci piring berbahan tambahan kopi. Sifat abrasif ringan pada partikel ampas kopi dimanfaatkan untuk membantu mengangkat kotoran membandel pada peralatan makan, sekaligus memberikan aroma alami pada produk sabun yang dihasilkan, sebagaimana juga diterapkan pada pelatihan pembuatan sabun cuci berbasis bahan sederhana di berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat (Supriyadi et al., 2020).

Melalui praktik pembuatan sabun cuci piring, peserta memperoleh pemahaman bahwa limbah organik dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan produk kebutuhan rumah tangga yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Produk ini dinilai cukup menarik karena proses pembuatannya relatif sederhana, bahan-bahan yang digunakan mudah diperoleh, serta hasil akhirnya dapat langsung dimanfaatkan di lingkungan pondok pesantren. Selain memberikan alternatif pemanfaatan limbah, kegiatan ini juga memperkenalkan konsep efisiensi pemanfaatan sumber daya melalui penggunaan bahan yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai guna.

Produk ketiga adalah pupuk organik berbahan dasar limbah kopi. Ampas kopi diketahui mengandung unsur hara seperti nitrogen, fosfor, dan kalium yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman, sehingga berpotensi diolah menjadi pupuk organik padat maupun cair untuk mendukung kegiatan bercocok tanam di lingkungan pondok pesantren (Muqimuddin, 2023; Amar et al., 2021).

Praktik pembuatan pupuk organik memberikan wawasan kepada peserta mengenai hubungan antara pengelolaan limbah dan pelestarian lingkungan. Santriwati memahami bahwa limbah kopi tidak selalu harus

dibuang, melainkan dapat dikembalikan ke lingkungan sebagai sumber nutrisi bagi tanaman. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kegiatan bercocok tanam di lingkungan pondok maupun di rumah masing-masing sehingga mendukung penerapan perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan.

Produk keempat adalah *jelly* kopi, yaitu produk olahan pangan yang memanfaatkan seduhan kopi sebagai bahan utama pembuatan *jelly*. Produk ini memberikan variasi pemanfaatan limbah kopi ke arah produk konsumsi, sekaligus memperkenalkan kepada santriwati bahwa pengolahan limbah kopi tidak hanya terbatas pada produk nonpangan.

Pembuatan *jelly* kopi menjadi salah satu sesi yang paling menarik perhatian peserta karena menghasilkan produk pangan yang memiliki cita rasa khas dan mudah dikembangkan menjadi berbagai variasi olahan. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kreativitas dalam mengembangkan bahan baku lokal menjadi produk yang memiliki daya tarik bagi konsumen. Selain sebagai media pembelajaran, produk pangan sederhana seperti *jelly* kopi juga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai usaha skala kecil yang dapat memberikan nilai tambah terhadap komoditas kopi di daerah setempat.

Selama pelatihan berlangsung, santriwati menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan bertanya mengenai takaran bahan, teknik pembuatan, serta potensi pengembangan produk sebagai peluang usaha mandiri di lingkungan pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta secara lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoretis semata, sebagaimana juga ditemukan pada kegiatan pengabdian pemanfaatan limbah kopi di lokasi lain (Hasaruddin et al., 2025).



Gambar 2. Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kopi kepada Santriwati

Tingginya partisipasi peserta selama pelatihan mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Santriwati tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses mengidentifikasi masalah, mencoba berbagai teknik pengolahan, serta mengevaluasi hasil produk yang dibuat bersama kelompoknya. Kondisi tersebut memperkuat proses transfer pengetahuan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri peserta untuk mempraktikkan kembali keterampilan yang telah diperoleh setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan wawasan santriwati mengenai konsep ekonomi sirkular, yaitu pengelolaan limbah yang diarahkan kembali menjadi produk bernilai tambah, sekaligus membuka wawasan mengenai potensi kewirausahaan berbasis pengelolaan sampah organik di lingkungan pondok pesantren.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kopi dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran lingkungan peserta. Melalui pengolahan limbah menjadi berbagai produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi, santriwati memperoleh pengalaman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dikembangkan sebagai peluang usaha sederhana. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan limbah organik, tetapi juga mendukung pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kreativitas, kemandirian, dan pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah kopi bagi santriwati Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan diikuti secara aktif oleh 25 santriwati. Melalui pelatihan ini, santriwati memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mengolah limbah kopi menjadi empat jenis produk bernilai guna, yaitu lilin aromaterapi kopi, sabun cuci piring kopi, pupuk organik kopi, dan *jelly* kopi. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian santriwati terhadap pengelolaan limbah organik serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis potensi lokal, sehingga dapat terus dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan pondok pesantren.

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep pemanfaatan limbah kopi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Antusiasme peserta selama kegiatan mengindikasikan bahwa program ini diterima dengan baik dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai kegiatan pembelajaran berkelanjutan di lingkungan pondok pesantren. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak peserta serta mengembangkan variasi produk olahan limbah kopi lainnya. Selain mendukung upaya pelestarian lingkungan melalui pengurangan limbah organik, pelatihan ini juga berpotensi menjadi salah satu sarana pemberdayaan masyarakat yang mendorong kreativitas, kemandirian, dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Amar, M. R., Sihombing, P. R., & Susilawati, S. (2021). Penambahan pupuk organik cair dari ampas kopi sebagai nutrisi pada sistem hidroponik terhadap pertumbuhan tanaman selada (Lactuca sativa L). Prosiding Seminar Nasional, 891–899.

Gita, M., Achmad, S. H., & Karsiwi, R. R. M. (2021). Pemanfaatan ampas kopi dalam pembuatan lilin aromaterapi. eProceedings of Applied Science, 7(5).

Hasaruddin, H., Melati, A., Rohmelawati, R., & Anggrayini, N. (2025). Pemanfaatan limbah sampah berbasis 3R (reduce, reuse, recycle) di Desa Pangkalan Tiga Kecamatan Pangkalan Lada. J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5(1), 131–138. https://doi.org/10.53625/jabdi.v5i1.10350

Hasyimi, T., Nuari, D., Br. Ginting, E. S., Sirait, F. N. A., & Luluk, T. A. (2026). Pemanfaatan limbah ampas kopi untuk lilin aromaterapi sebagai solusi ekologis untuk inovasi ramah lingkungan. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 7(1).

Muqimuddin. (2023). Pengolahan limbah ampas kopi menjadi pupuk organik cair pada tanaman hidroponik di Bhatara Coffee KM 15. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

Ramadhan, I. S., Ramadhani, M. S., Wahyu, S. R., Simamora, D. R., Alwiyah, A., & Sholihah, D. D. (2025). Implementasi ecopreneurship melalui pemanfaatan limbah ampas kopi sebagai produk aromaterapi ramah lingkungan. Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Supriyadi, E., Dewanti, R. N., Sofyan, S., Junaedi, J., & Kurniasih, N. (2020). Penyuluhan dan pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Perumahan Griya Serpong Asri Cisauk Kota Tangerang Selatan. Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(3), 319–324.